

“MATERI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI TASAWUF (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)”.

Oleh: Siti Alfiatun Hasanah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis multidimensi yang tengah melanda bangsa, diawali oleh demoralisasi dalam dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur. Menyikapi permasalahan ini, khasanah pendidikan Islam sebenarnya telah lama memiliki konsep pendidikan karakter khususnya dalam pemikiran al-Ghazali yang syarat akan nilai-nilai spiritualitas. Namun, pemikiran al-Ghazali tersebut belum terpetakan dalam tiga ranah materi pendidikan. Untuk itu penelitian ini akan menggali konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam pemikiran al-Ghazali yang terdiri dari tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik analisis data yang diterapkan di sini adalah deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali terdapat dalam ilmu mu'amalahnya (sebelum seseorang mencapai ilmu mukasyafah), di mana ilmu tentang halal haram, sifat diri yang terpuji dan tercela adalah ilmu yang fungsinya untuk diamalkan. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terangkum dalam 'ilmu mu'amalah, sebagaimana materi pendidikan karakter, juga memiliki tiga ranah, yaitu kognitif dalam hal teori tentang 'ilmu mu'amalah itu sendiri, serta afektif dan psikomotorik yang terdapat dalam pengamalan 'ilmu mu'amalah dalam sikap dan perilaku.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Karakter, Al-Ghazali dan Nilai-Nilai Tasawuf

Pendahuluan

a. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri, pada dasarnya krisis multidimensi yang melanda bangsa diawali oleh demoralisasi dalam dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks,

sehingga kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai (Kemendiknas 2011, hlm. 1).

Padahal dalam konteks negara, ada tiga tujuan pendidikan, yaitu: 1) menurut undang-undang No.2 Tahun 1985, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, 2) dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 disebutkan, pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan 3) TAP MPR No.4/MPR/1975, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan yang didasarkan Pancasila dan diarahkan untuk membangun manusia pembangun yang berpancasila (Aunillah 2011, hlm. 11-12). Pada intinya, ketiga tujuan pendidikan tersebut menghendaki terciptanya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi manusia seutuhnya dan berkualitas yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan berbagai nilai positif lainnya sesuai dengan falsafah bangsa, Pancasila.

Di sinilah, pendidikan karakter menempati posisi penting, agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Lembaga pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran pendidikan karakter ini. Kesadaran pendidikan karakter dari sekolah diharapkan menyebar kepada keluarga, masyarakat, media massa dan seluruh elemen bangsa ini. Sehingga terjadi sinergi kekuatan dalam membangun bangsa ini demi lahirnya kader-kader masa depan yang berkarakter, serta berkepribadian kuat dan cermat (Asmani 2011, hlm. 9-10).

Pendidikan karakter juga senafas dengan tujuan diutusny Rasulullah SAW, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقِ اللَّهِ [الْكَلَوَائِي] قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ ابْنِ مَنْصُورٍ قَالَ :
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (البيزار 1988, ص 364).

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Rizkillah (Al-Kalwazi), ia berkata: Telah bercerita kepada kami Sa'id ibnu Manshur, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz dari Ibnu 'Ajlun dari Qa'qa' dari Abi Shalih dari Abi Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak)* (Al-Bazzar 1988, hlm. 364).

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich 2011, hlm. 35).

pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi 2011, hlm. 15). Sedangkan Yahya Khan menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Khan 2010, hlm. 1).

Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan pada umumnya, juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen, seperti, tujuan, materi, metode, alat, peserta didik, pendidik, dan lingkungan (Siswoyo 2008, hlm. 48). Proses pendidikan terjadi bila antar komponen pendidikan saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan terpadu. Hal ini

menunjukkan, setiap komponen memiliki peran penting dalam membangun sebuah sistem pendidikan, tidak terkecuali materi pendidikan.

Materi Pendidikan karakter sebenarnya berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa di sebut *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti apabila berpinjak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan makhluknya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan (Kemendiknas 2011, hlm. 16).

Maka, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi 2011, hlm. 72).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kemendiknas 2011, hlm. 17).

Desain yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas tersebut, dibangun berdasarkan teori pendidikan moral oleh para pakar, salah satunya Elias (1989). Ia mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, dan 3) pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi (Kemendiknas 2011, hlm. 18).

Sedangkan Lickona¹, mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona 2013, hlm. 74). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik (Zubaedi 2011, hlm. 29).

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik. Maka memadukan keduanya merupakan suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama (Zubaedi 2011, hlm. 65). Maka, materi pendidikan karakter sebenarnya dapat diadopsi dari khasanah pendidikan Islam dalam hal ini dari pemikiran al-Ghazali yang syarat akan nilai-nilai spiritualitas.

Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam beberapa karyanya. Pembahasan akan difokuskan bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf. Hal ini penting disebabkan beberapa kitab al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulûmiddîn* mengandung interdependensi antar disiplin keilmuan yang direpresentasikan dalam bentuk fiqih sufistik yang nyaris menjadi satu kesatuan entitas yang sulit dipisahkan (Abd A'la dalam *The Wahid Institute* 2008, hlm. 75).

¹ Lengkapnya Thomas Lickona Dikenal sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika juga dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter melalui karyanya, *The Return of Character Education*. Buku ini membawa perubahan di dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dari sinilah awal kebangkitan pendidikan karakter (Lubis 2011).

Dengan menelaah pemikiran al-Ghazali yang syarat akan nilai-nilai tasawuf serta mengakomodir berbagai dimensi keilmuan, diharapkan dapat menghasilkan suatu konsep materi pendidikan karakter yang bersifat -meminjam istilah Amin Abdullah- integratif-interkoneksi. Sehingga nantinya mampu melahirkan generasi beriman yang selain berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan juga mampu berpikir dan bertindak progressif sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Masalah

Beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter, yaitu:

1. Bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah kognitif menurut pemikiran al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah afektif menurut pemikiran al-Ghazali?
3. Bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah psikomotorik menurut pemikiran al-Ghazali?

c. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah, maka rumusan tujuan yang menjadi fokus penelitian, adalah:

- 1) Mengetahui konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menurut pemikiran al-Ghazali.
- 2) Mengembangkan konsep pendidikan karakter yang telah ada, dengan menggali pemikiran Al-Ghazali yang mengandung nilai-nilai tasawuf.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Manfaat penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya kajian di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

- 2) Menjadi masukan atau sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang sama, bahkan melanjutkan penelitian yang sudah ada.

Manfaat Praktis

- 1) Bagi institusi pendidikan khususnya institusi pendidikan Islam, dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter.
- 2) Bagi para guru, khususnya guru pendidikan Islam, dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

d. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini termasuk dalam kategori sejarah pemikiran yang hanya mungkin dilakukan dengan riset pustaka. Karena itu penelitian ini dibatasi pada bahan-bahan kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed 2004, hlm. 2).

Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Arikunto, data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat (Arikunto 2010, hlm. 21).

2) Sumber Data

a. Data Primer

Adapun data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah: *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Munqidz minad dholal*, *Kimiya'us Sa'adah*, *Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dan Desain Pendidikan Karakter*.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder terdiri dari dua kelompok, yakni khusus dan umum (Bakker dan Zubair 1990, hlm. 63). Dalam penelitian ini, data sekunder khusus berupa karya-karya yang secara khusus membahas tentang al-Ghazali atau

pemikirannya, beberapa buku tentang pendidikan karakter dan tasawuf akhlaqi. Sementara data sekunder umum seperti kamus bahasa arab, ensiklopedi, dan beberapa buku lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan pembahasan.

e. Kerangka Teori

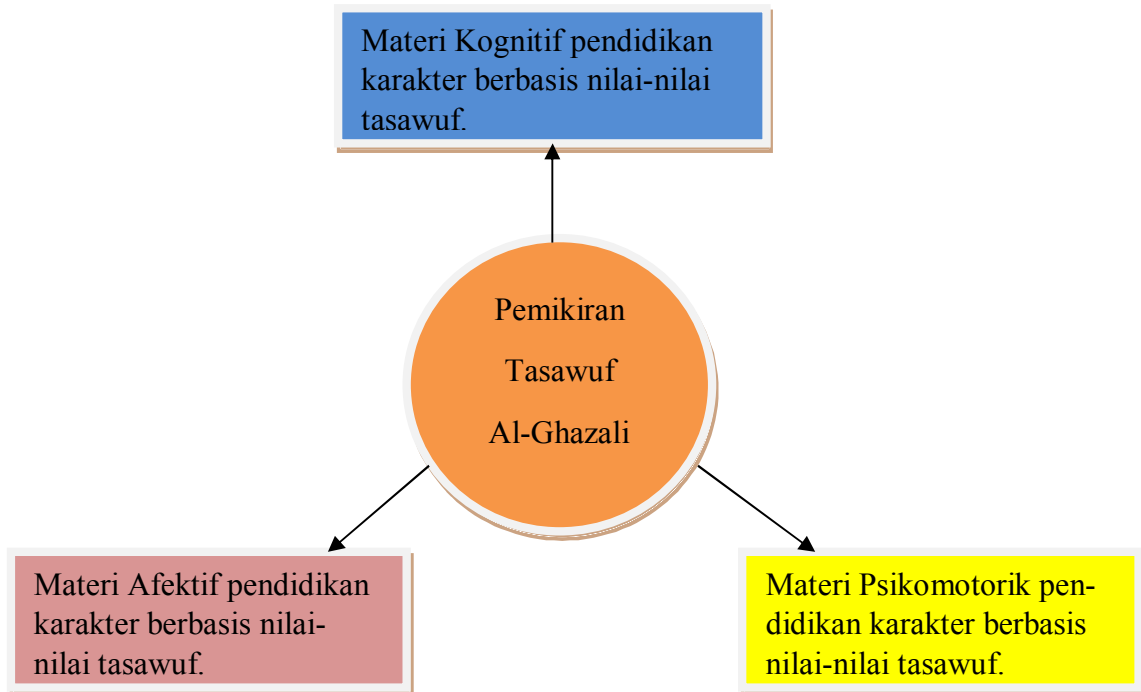
Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kemendiknas 2011, hlm. 17).

Desain yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas tersebut, dibangun berdasarkan teori pendidikan moral oleh para pakar, salah satunya Elias (1989). Ia mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, dan 3) pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi (Kemendiknas 2011, hlm. 18).

Sedangkan Lickona, mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan aksi moral (*moral behavior*) (Lickona 2013, hlm.74). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik (Zubaedi 2011, hlm. 29).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf yang diangkat dari pemikiran al-Ghazali ini dapat digambarkan sebagai sebuah skema. Adapun materi pendidikan karakter dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berbasis nilai-nilai tasawuf sebagai tiga komponen yang memberikan kontribusi dalam menciptakan suatu proses pendidikan karakter. Setelah melalui proses yang baik, ketiga komponen materi pendidikan karakter tersebut pada akhirnya menghasilkan karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai tasawuf yang berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah. Berikut skema kerangka teori penelitian ini yang diadopsi dari teori

pendidikan karakter Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (Lickona 2013, hlm.74):



Materi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tasawuf (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)

Landasan Teori

Materi pendidikan yang terdiri dari tiga aspek tersebut juga terkait dengan dengan tujuan pendidikan yang didasarkan atas tingkah laku atau keterampilan, maksudnya adalah berhasilnya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang disebut dengan taksonomi Bloom yang terdiri dari domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Arikunto 2007, hlm. 115). Taksonomi Bloom yang diciptakan oleh B.S Bloom dan kawan-kawan, merupakan suatu taksonomi yang tersusun dari tingkatan-tingkatan yang menunjukkan tingkat kesulitan. Sebagai contoh pada domain kognitif, mengingat fakta lebih mudah dari pada menarik kesimpulan (Arikunto 2007, hlm. 116).

Maka dari taksonomi tersebut dapat disusun suatu materi pendidikan yang disesuaikan dengan setiap domain. Adapun materi yang sesuai dengan domain

kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Sedangkan materi pendidikan yang sesuai dengan domain afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Yang terakhir materi yang sesuai untuk domain psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti gerakan awal, semirutin dan rutin (Poerwati dan Amri 2013, hlm. 262-263).

Sejalan dengan taksonomi Bloom, Lickona (1992) menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Muslich 2011, hlm. 133). Adapun *moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Sedangkan *moral feeling* memiliki komponen hati nurani, penghargaan diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati. *Moral action* terdiri dari komponen kompetensi, kemauan dan kebiasaan (Lickona 2013, hlm. 74). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan untuk membangun karakter yang baik pada peserta didik, sehingga terjadi keselarasan antara pikiran, sikap dan perbuatan.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus mengandung implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karakter perlu mengakomodasikan materi nilai-nilai budi pekerti. Menurut Milan Rianto, materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi akhlak. *Pertama*, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia, dan *ketiga*, akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi 2011, hlm. 84).

Memperhatikan ketiga nilai ini, al-Ghazali sebenarnya memiliki konsep pembentukan karakter yang lebih kompleks berasaskan nilai-nilai tasawuf. Nilai yang bersifat vertikal dibangun dengan prinsip ketakwaan, menurutnya, kata takwa di dalam Al-Qur'an dipergunakan untuk tiga hal. *Pertama*, takut dan segan

akan sesuatu (al-Baqarah: 41), *kedua*, taat dan ibadah (Ali Imran: 102), dan *ketiga*, membersihkan hati dari dosa-dosa (An-Nur: 52), makna ketiga inilah menurut al-Ghazali adalah makna hakiki dari kata tersebut (Al-Ghazali 2011, hlm.122-124).

Maka dapat dipahami bahwa nilai vertikal yang diungkapkan al-Ghazali adalah nilai yang bersifat bathin. Yaitu tidak hanya memandang takwa dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan, tetapi juga membersihkan hati dari dosa-dosa dan mengisinya dengan senantiasa ingat kepada Allah.

Nilai vertikal tersebut sebenarnya sangat terkait dengan nilai yang bersifat horizontal yang berkaitan dengan diri dan orang lain, karena bagi al-Ghazali, kunci mengenal Allah adalah mengenal diri. Menurut al-Ghazali, batin seorang manusia terdiri dari tiga sifat, yaitu sifat kebinatangan, sifat kebuasan dan sifat malaikat. Kebahagiaan sifat kebinatangan adalah dengan makan, minum, tidur dan menikah, sedangkan sifat kebuasan dibahagiakan dengan marah. Adapun kebahagiaan sifat malaikat adalah dengan penyaksian terhadap Tuhan, maka manusia yang dalam dirinya bersubstansi malaikat ini, akan selalu bersungguh-sungguh untuk mengetahui asalnya (Al-Ghazali 2004, hlm.97-98). Upaya sungguh-sungguh yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau mahmudah.

Sebagaimana pendidikan karakter, maka nilai vertikal dan horizontal yang berhubungan dengan Tuhan, diri dan orang lain, dirangkum al-Ghazali empat prinsip dasar Akhlak, yaitu hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri dan bersikap adil. Hikmah di sini adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah dan nafsu syahwat, serta mendorongnya menurut kehendak hikmah. Keberanian (*Syajâ'ah*) adalah kekuatan pengendalian atas sikap marah yang sanggup ditundukkan dengan pemfungsian akal pada waktu maju dan mundurnya, seperti pemurah, tegas, teguh pendirian, dan lain sebagainya. Adapun menjaga kehormatan diri (*Iffah*) adalah dengan mendidik syahwat berdasar pada didikan akal dan aturan syari'at, seperti malu, sabar, pemaaf, syukur, tolong menolong, dan dermawan. Sedangkan bersikap adil

(seimbang) adalah sifat yang melekat pada ketiga kekuatan yang ada (Al-Ghazali 2012, hlm.191-192).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai tasawuf akhlaki al-Ghazali sangat relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Relevansi dapat dilihat dalam kemiripan nilai-nilai yang harus dimiliki peserta didik, mulai dari nilai vertikal sampai horizontal. Bahkan nilai-nilai tasawuf akhlaki al-Ghazali bersifat lebih mengakar, karena dibangun dengan fondasi ketuhanan dan empat prinsip dasar akhlak dengan konsep keseimbangan.

Temuan

Materi Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tasawuf al-Ghazali (Ranah Kognitif)

Kesadaran Moral

Kesadaran moral dalam perspektif tasawuf al-Ghazali sangat berhubungan dengan kondisi hati seseorang. Hati yang bersih dapat memaksimalkan potensi akal universal dalam mempertimbangkan masalah-masalah moral yang dihadapi. Hal ini berbeda dengan pendapat Lickona, bahwasanya kesadaran moral terdiri dari dua aspek, yaitu penggunaan akal dan informasi yang benar untuk menilai kapan suatu situasi membutuhkan penilaian moral. Perbedaan ini dapat dipahami karena al-Ghazali melihat akal sebagai kekuatan pada hati, sedangkan Lickona memandang akal hanya sebagai kekuatan kognitif. Oleh karena itu, al-Ghazali sangat menekankan aspek batin (kebersihan hati) dalam memaksimalkan potensi akal, sedangkan Lickona memberi perhatian pada pemaksimalan potensi akal dan penerimaan informasi yang benar.

Mengetahui Nilai-Nilai Moral

Dalam rangka membentuk pribadi yang baik, Lickona merumuskan beberapa nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian. Bagi Lickona, mengetahui nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi (Lickona 2013, hlm. 77).

Sedangkan al-Ghazali menyimpulkan pokok-pokok akhlak dan dasarnya terdiri dari empat prinsip, yaitu hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri dan bersikap adil. Hikmah di sini adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah dan nafsu syahwat, serta mendorongnya menurut kehendak hikmah. Adapun keberanian adalah kekuatan pengendalian atas sikap marah yang sanggup ditundukkan oleh pemfungsian akal pada waktu maju dan mundurnya. Sedangkan menjaga kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat berdasar pada didikan akal dan aturan syari'ah (al-Ghazali 2012, hlm. 191).

Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasa, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya (Lickona 2013, hlm. 77). Dalam bahasa yang berbeda, hal ini disebut juga dengan kepedulian dan toleransi.

Sedangkan Pengambilan perspektif bagi al-Ghazali adalah serangkaian sifat dan sikap kepedulian yang diwujudkan dengan pengorbanan kepada orang lain. Pengorbanan bahkan dilakukan dengan menempatkan kebutuhan orang yang membutuhkan di atas kepentingan sendiri. Dengan demikian baik Lickona maupun al-Ghazali memiliki kesamaan pendapat terhadap pengambilan perspektif, di mana keduanya mengutamakan kepedulian pada kondisi yang dialami orang lain.

Penalaran Moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji adalah hal yang penting? Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin? dan Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain? adalah beberapa pertanyaan yang akan mengungkapkan alasan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang moral (Lickona 2013, hlm. 78). Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan tahapan dalam penalaran moral yang dapat menuntun seseorang menemukan makna

perbuatan moral yang dilakukan. Konsep penalaran moral sendiri sebenarnya dapat ditemukan dalam pemikiran al-Ghazali. Penalaran moral dapat dipahami juga sebagai proses *tafakkur* yang melibatkan unsur akal, nafsu dan hati.

Beberapa pola dalam proses *tafakkur* yang diuraikan oleh al-Ghazali sangat terkait erat tidak hanya dengan aspek kognitif, melainkan aspek metakognitif, di mana sangat terlihat unsur pemaantauan terhadap proses berpikir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suzana (2004) yang dikutip Maulana, bahwa keterampilan metakognitif adalah kemampuan tentang merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang diketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu dan bagaimana melakukannya (Maulana 2008, hlm. 4).

Maka dapat disimpulkan dengan *bertafakkur*, seseorang akan menemukan standar kebenaran. Sebagaimana juga upaya yang dilakukan dalam penalaran moral yang ditawarkan Lickona, dalam *bertafakkur* seseorang akan memahami makna mengapa nilai-nilai moral dan kebenaran harus dipahami, diyakini dan dijalankan. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya, *tafakkur* melalui dua tahapan yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat menggerakkan kebaikan.

Membuat Keputusan

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif (Lickona 2013, hlm.78). Seringkali seseorang menghadapi persoalan moral yang rumit, baik yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal membuat keputusan ini, Lickona memberikan contoh seorang anak yang diam dan tidak mengambil keputusan ketika melihat temannya diejek oleh beberapa teman yang lain. Sebenarnya apa yang dicontohkan oleh Lickona ini adalah salah satu bentuk *amar ma'rûf nahi munkar*, dimana keberanian dibutuhkan untuk mengambil keputusan moral yang dapat menyelamatkan diri sendiri dan orang lain.

Membuat keputusan moral bagi Lickona dan al-Ghazali memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Lickona lebih memberi perhatian kepada

keterampilan pengambilan keputusan yang dimulai dari usia anak-anak, sedangkan al-Ghazali menekankannya pada masa akil baligh, di mana seseorang telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Hal ini dapat dimengerti, karena jika dilihat dari konteksnya, Lickona mengkhususkan penelitiannya bagi anak yang masih dalam masa pendidikan, sedangkan al-Ghazali mengarahkan pembahasannya kepada seseorang yang telah dikenai kewajiban untuk ber-*amar ma'rûf nahi munkar*. Maka keduanya dapat saling mengisi, di mana konsep yang ditawarkan Lickona dapat mengisi materi pendidikan karakter bagi anak, sedangkan al-Ghazali untuk usia berikutnya.

Memahami Diri Sendiri

Untuk menjadi orang yang bermoral, diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan, lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada (Lickona 2013, hlm.79).

Dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali, konsep memahami diri sendiri yang terdiri dari kemampuan mengulas perilaku diri dan mengevaluasinya secara kritis, dikenal juga dengan konsep *al-Murâqabah* dan *al-Muhâsabah*. Secara bahasa, *al-Murâqabah* adalah memperhatikan, mengintip atau menjaga, sedangkan *al-Muhâsabah* adalah memperhitungkan atau memperkirakan (al-Ghazali 1988, hlm. 93). Dari sisi bahasa ini terlihat konsep *al-Murâqabah* dan *al-Muhâsabah* merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman akan diri sendiri.

Materi Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Tasawuf al-Ghazali (Ranah Afektif)

Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun seseorang dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar.

Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut (Lickona 2013, hlm.80).

Senada dengan Lickona, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, al-Ghazali mengungkapkan bahwa hati itu berlaku seperti mata, sedangkan naluri akal -yang bersifat kognitif- berlaku seperti kekuatan penglihatan di mata. Kekuatan penglihatan itu halus, yang tidak ada pada orang buta, serta didapatkan pada orang yang dapat melihat, walaupun ia memejamkan kedua matanya atau pada suatu malam yang tengah berada dalam kondisi gelap gulita (al-Ghazali 2012, hlm. 52). Sedangkan untuk sisi emosional hati, al-Ghazali menyebutnya sebagai daya *al-irâdah* yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui *al-wujdân* atau pemahaman olah rasa (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 85). Maka, untuk mendapatkan pertimbangan dan keputusan moral yang baik, sisi kognitif dan emosional hati harus difungsikan secara maksimal.

Lickona dan al-Ghazali memiliki pemahaman yang hampir sama tentang fungsi kognitif dan emosional hati. Sisi kognitif berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan suatu kebenaran, sedangkan sisi emosional mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan hal yang benar. Namun setelah itu al-Ghazali melanjutkan penjelasannya tentang bagaimana memaksimalkan fungsi hati tersebut -yang ini tidak dijelaskan dalam konsep Lickona- yaitu dengan sikap taat kepada Allah serta mengontrol nafsu syahwat. Maka fungsi kognitif dan emosional hati bukanlah hal yang begitu saja ada dalam diri seseorang, melainkan sesuatu yang harus diusahakan dengan berbagai proses pembersihannya.

Penghargaan Diri

Dalam pandangan Lickona, penghargaan diri dibutuhkan agar seseorang mampu menjaga tubuh dan pikirannya dari pengaruh buruk yang datang dari dalam diri maupun dari luar atau orang lain. Selain itu, jika seseorang memiliki penghargaan diri yang cukup, ia akan lebih mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan melihat diri secara positif, sehingga akan memperlakukan orang lain secara positif pula. Akan tetapi, Lickona memperingatkan, penghargaan diri yang terlalu besar akan menimbulkan dampak negatif dan tidak menjamin terbentuknya

karakter yang baik, seperti bangga akan harta kekayaan, kondisi fisik, popularitas atau kekuasaan (Lickona 2013, hlm.82).

Penghargaan diri, jika ditinjau dalam perspektif tasawuf al-Ghazali, dapat dipadankan dengan nilai kesabaran, karena di dalamnya terdapat beberapa sikap yang dominan yaitu percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian dan terus berusaha (*mujâhadah*) karena keyakinan akan kebenaran janji Allah (Iqbal 2013, hlm. 285-286). Kesabaran, sebagaimana penghargaan diri, merupakan nilai dan sikap yang dapat membentuk karakter positif dalam diri seseorang. Melalui kesabaran, seseorang akan mampu menghargai diri dan memaksimalkan potensi diri yang diberikan Allah Swt.

Empati

Empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari kulit sendiri dan masuk ke dalam kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif (Lickona 2013, hlm.83). Dalam pengambilan perspektif, seseorang diharapkan mampu mengambil sudut pandang, berpikir dan bereaksi terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Empati merupakan salah satu kemampuan dari sisi emosional yang ada di dalamnya, dimana kemampuan merasakan dan kepekaan menjadi dasar penting untuk mengambil keputusan.

Pada beberapa kesempatan, al-Ghazali menyinggung sifat yang dalam beberapa aspeknya amat sesuai dengan deskripsi tentang empati. Dalam *Ihya' 'Ulûmiddîn*, umpamanya, al-Ghazali menyeru agar kita memiliki kepekaan yang tinggi atas kondisi yang dialami oleh orang lain. Al-Ghazali bahkan menganjurkan untuk memberi perhatian kepada orang lain lebih dari pada perhatian atas keluarga atau anak, apalagi diri sendiri.

Mencintai Kebaikan

Bagi Lickona, orang yang berbudi pekerti bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk. Dengan mencintai kebaikan, seseorang akan senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban untuk

berbuat baik (Lickona 2013, hlm.84). Dapat dipahami bahwa cinta menjadi kekuatan terbesar yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan. Setidaknya hal ini pula (cinta-red) yang menjadi latar belakang terbentuknya nilai dan akhlak al-karimah dalam tasawuf. Akan tetapi cinta dalam terminologi tasawuf ini berorientasi kepada cinta yang lebih hakiki, yaitu cinta kepada Tuhan yang memiliki kebaikan itu sendiri.

Menurut al-Ghazali, cinta adalah kecenderungan tabi'at (perilaku) kepada sesuatu yang menyenangkan (Ya'kub 1988, hlm. 416). Sedangkan bagi al-Junaid, cinta adalah kecenderungan hati kepada Tuhan dan apa-apa yang berhubungan dengan-Nya tanpa usaha. Adapun menurut pemuka sufi yang lain, cinta adalah mengabdikan diri kepada yang dicintai (Nasution dan Siregar 2013, hlm. 58). Maka dapat disimpulkan cinta merupakan perhatian yang besar baik yang terdapat dalam hati maupun perilaku kepada Tuhan dan setiap yang berhubungan dengan-Nya yang dibuktikan dengan pengabdian diri kepada-Nya.

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan komponen karakter yang sangat berperan penting dalam mengatur dan mengendalikan emosi, sehingga emosi selalu berada di bawah kendali akal. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Jika seseorang mencari akar dari kekacauan moral yang terjadi saat ini, menurut Nicgorski yang dikutip Lickona, semuanya bermula dari kegemaran manusia mengikuti hasrat, perilaku yang suka mengejar kesenangan yang menuntut diri secara total pada pengejaran finansial (Lickona 2013, hlm. 84-85).

Pada hakikatnya, kontrol diri merupakan pengendalian akal terhadap kondisi emosi yang cepat berubah dan tidak stabil. Dalam terminologi tasawuf, emosi negatif diidentikkan dengan hawa nafsu. Mengutip pendapat dari umumnya ahli Tasawuf, nafsu yang dimaksudkan di sini adalah semacam daya yang senantiasa mendorong berbuat jahat. Nafsu merupakan sebutan bagi hal yang di dalamnya berkumpul sifat-sifat tercela yang ada di dalam diri manusia. Nafsu inilah yang menurut al-Ghazali mesti dikontrol atau diperangi.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan. Orang yang terlalu membanggakan budi pekertinya, biasanya justru mampu melakukan kejahatan besar karena tidak mampu mengkritik diri sendiri (Lickona 2013, hlm. 85). Dalam terminologi tasawuf, kerendahan hati bisa disebut dengan *tawadu'*. Menurut Hasan al-Bashri, *tawadu'* ialah apabila kalian menjumpai orang muslim, niscaya kalian melihat bahwa ia mempunyai kelebihan dari kalian (al-Ghazali 1988, hlm. 447). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati adalah kemampuan dalam menyadari keterbatasan-keterbatasan diri dan selalu melihat secara positif akan kelebihan orang lain.

Materi Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Tasawuf al-Ghazali (Ranah Psikomotorik)

Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Dalam hal ini, Lickona mencontohkan, untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, dibutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan dan mengomunikasikan pandangan tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak (Lickona 2013, hlm. 86). Dari sini terlihat bahwa kompetensi moral yang dimaksudkan Lickona, tidak hanya tertuju bagi individu itu sendiri, akan tetapi dapat bermanfaat juga untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di sekitarnya.

Untuk mendapatkan kompetensi moral tersebut, al-Ghazali dalam Iqbal telah menjelaskan beberapa metode yang tepat. *Pertama*, metode pergaulan yang baik dan *kedua*, metode koreksi diri (Iqbal 2013, hlm. 192-193).

Kehendak

Dalam situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik seringkali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak merupakan inti dari keberanian moral (Lickona

2013, hlm. 87). Dalam hal ini, kehendak merupakan kekuatan besar dalam diri seseorang yang membuatnya berani untuk melakukan tindakan moral yang tepat.

Sedangkan bagi al-Ghazali, yang dimaksud dengan kehendak (*irâdah*) adalah dorongan hati untuk melakukan apa yang seorang pikirkan, sesuai dengan keinginannya, baik melakukannya itu saat ini atau kelak (al-Ghazali tt, hlm. 354). Adapun menurut Ahmad Amin dalam Iqbal, yang dimaksud dengan *irâdah* adalah menangnya keinginan manusia setelah ia bimbang. Apabila *irâdah* ini dibiasakan, diulang-ulang dengan cukup banyak, sehingga setiap ada kasus yang demikian, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan lagi ia telah terbiasa memilih yang baik. *Irâdah* yang terbiasa inilah yang disebut akhlak (Iqbal 2013, hlm. 194). Dapat disimpulkan, *irâdah* dalam pengertian yang terakhir ini adalah suatu sikap yang mapan, sehingga membentuk bangunan akhlak yang sempurna.

Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang berkarakter baik seringkali menentukan pilihan yang benar secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Untuk itu mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil (Lickona 2013, hlm. 87).

Bagi al-Ghazali, pembiasaan diperlukan untuk membentuk akhlak yang baik. Hal ini ditegaskan al-Ghazali dengan menawarkan metode *Mujâhadah* dan *Riyâdah*. Adapun yang dimaksud dengan *Mujâhadah* dan *Riyâdah* adalah mendorong hati dan jiwa untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Misalnya barangsiapa yang menginginkan dirinya memiliki akhlak pemurah, maka jalannya adalah memberi beban pada diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah. Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji bisa didapatkan dengan kedua metode ini, tujuannya agar orang yang melakukan perbuatan pemurah tersebut merasa senang melakukannya. Hal ini dikarenakan orang yang pemurah adalah orang yang merasa senang memberikan hartanya, bukan karena keterpaksaan. Jadi, akhlak yang baik dapat diusahakan

dengan latihan (*Riyâdah*) yaitu permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang baik, agar pada akhirnya perbuatan tersebut menjadi tabiat hati (Iqbal 2013, hlm. 191-192). Kebiasaan bagi al-Ghazali, merupakan satu hal yang dapat dibentuk dengan menahan diri dari perbuatan yang buruk dan melatih diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, hingga perbuatan baik tersebut menjadi tabiat di dalam hati.

Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian terhadap materi pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali yang telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya, didapat kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama. Hal ini terbukti dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali yang telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya, di mana karakter yang kuat dapat dibentuk dari nilai-nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama, dalam hal ini nilai-nilai tasawuf. Bahkan sesungguhnya al-Ghazali telah menawarkan konsep pendidikan karakter ini lebih dulu dari pada Lickona, mengingat pemikirannya (al-Ghazali) telah lahir jauh sebelum pemikiran Lickona.

Materi pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali sebenarnya dapat dilihat dari konsep ilmu muamalahnya (sebelum seseorang mencapai ilmu mukasyafah), di mana ilmu tentang halal haram, sifat diri yang terpuji dan tercela adalah ilmu yang fungsinya untuk diamalkan. Tanpa diamalkan, maka ilmu tersebut tidak ada gunanya sama sekali. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terangkum dalam ilmu muamalah, sebagaimana materi pendidikan karakter, juga memiliki tiga ranah, yaitu kognitif dalam hal teori tentang ilmu muamalah itu sendiri, serta afektif dan psikomotorik yang terdapat dalam pengamalan ilmu muamalah dalam sikap dan perilaku.

Materi kognitif pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali, dibangun dengan kekuatan akal dan hati sebagai sebagai satu kesatuan dan basis utamanya serta berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah. Selain itu, al-

Ghazali juga mengutamakan kebersihan hati dalam kesadaran moral, keseimbangan dalam nilai-nilai moral, kepedulian dalam pengambilan perspektif, dihasilkannya ilmu pengetahuan dalam bertafakkur (penalaran moral), keberanian dengan memperhatikan batas-batas syari'ah dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (membuat keputusan) dan *muraqabah* serta *muhasabah* (memahami diri sendiri) sebagai media mengenal diri dan Tuhan.

Adapun aspek moral afektif dalam materi pendidikan karakter al-Ghazali sebenarnya dibangun dengan sisi emosional hati, di mana kewajiban untuk melakukan kebaikan dan kecintaan kepada kebaikan sebagai bukti kecintaan hamba kepada Allah, menjadi landasan dalam bersikap. Penghargaan diri dapat dibangun dengan nilai kesabaran, Empati dengan mendahulukan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan (*al-Itsar*), mencintai kebaikan sebagai manifestasi dari mencintai Allah, kontrol diri dengan hikmah dan kerendahan hati (*tawadhu'*) dengan menyadari kekurangan diri. Pada intinya, keenam aspek moral afektif dapat dibangun dengan membersihkan hati dari berbagai sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Sedangkan materi pendidikan karakter ranah psikomotorik dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali memfokuskan perhatiannya pada pembentukan kompetensi moral internal sebelum diwujudkan dalam tindakan moral. Hal ini terlihat pada bagian kompetensi moral terdapat metode koreksi diri, sedangkan pada bagian kehendak terdapat pengetahuan sebagai latar belakang manusia berkehendak, dan pada bagian kebiasaan di mana ketika seorang hamba ingin melakukan *riyadhah*, maka ia harus membuang sekat antara dirinya dan kebenaran yang berbentuk harta, kedudukan, taklid (asal ikut) dan maksiat. Dengan demikian tindakan moral dapat diwujudkan dengan kemudahan, kebijaksanaan dan berdasarkan pengetahuan yang benar.

Referensi

- Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar Al-Bahr Al-Zakkhor, Juz 15*, (Beirut: Mause'ah Ulumul Qur'an, 1988).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Jamik Shahih, Juz 1*, (Kairo: Mathba'ah Salafiyah, 1400 H).
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub (Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf)*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 1994).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun).
- _____, *Munqidz min al-Dhalal*, (Mesir: Dar Ibnu Khaldun: tanpa tahun).
- _____, *Menyingkap Orang-Orang Tertipu*, (Surabaya: Karya Ilmu, tanpa tahun).
- _____, *Minhajul Abidin*, terj. Kiyai Haji Abdullah bin Nuh, (Bogor: Majelis Ta'lim Al-Ihya, 1400 H/1976 M).
- _____, *Terjemah Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama*, terj. Ismail Ya'kub, (Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1988).
- _____, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zaid Husein Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- _____, *Kimiya'us Sa'adah*, (Beirut: Al-Maktabatul A'shriyah, 2004).
- _____, *Minhajul Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Katulistiwa, 2011).
- _____, *Ihya' Ulumuddin: Keajaiban Kalbu*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'aadillah, (Jakarta: Republika, 2012).
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin: Mengarungi Samudera Ma'rifat*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006).
- Al-Qurthuby, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Al-Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003).

- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aay al-Qur'an*, (Kairo: Dar Hijr, 2001).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- _____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007).
- Assegaf, Abdur Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Aunillah, Nurla Isna , *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011).
- Asmani, Jamal Ma'mur , *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011).
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Dirjen Pendidikan Dasar Kemendiknas, *Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011).
- Fuad Abdul Bani, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lialfazhil Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Fikr, 1981).
- Furqon, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010).
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).
- Katsir, Ibnu, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2003).
- Katsir, Ibnu, Abu al-Fida' Ismail ibn 'Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).
- Khan, Yahya , *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi, 2010).

- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita.S, (Bandung: Nusa Media, 2013).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).
- Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003).
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Pengaplikasiannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Nata, Abudin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- _____, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- O'neil, William F, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Poerwati, Loeloe Indah dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013).

- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siradj, Said Aqil, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008).
- Siswoyo, Dwi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008).
- Siraj, Fuad Mahbub, *Al-Ghazali: Pembela Sejati Kemurnian Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012).
- Suwito, et.al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- The Wahid Institute, *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2008).
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).
- Umar, Nasaruddin, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt*, (Jakarta: Republika, 2014).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Referensi Website

- Amin Abdullah, 2010, <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/>, *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*, diakses 31 Januari 2013.

- Maulana, 2008,
[http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_10 - Oktober_2008/Pendekatan_Metakognitif_Sebagai_Alternatif_Pembelajaran_Matematika_UntukMeningkatkan_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Mahasiswa_PGSD.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_10_Oktober_2008/Pendekatan_Metakognitif_Sebagai_Alternatif_Pembelajaran_Matematika_UntukMeningkatkan_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Mahasiswa_PGSD.pdf), *Pendekatan Metakognitif Sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD* ,diakses 8 September 2015.
- Prasetyo, Agus , 2011, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh/>, *Pendidikan Nilai: Definisi Nilai Menurut Beberapa Tokoh*, diakses tanggal 13 Oktober 2012.
- Sudrajat, Akhmad ,2010,
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/>, *Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, diakses tanggal 08 Desember 2011.
- Depdiknas 2006, blog.tp.ac.id/pdf/tag/panduan-pengembangan-bahan-ajar-sd-depdiknas.pdf, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar SD Depdiknas*, diakses tanggal 20 Februari 2013.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Siti Alfiatun Hasanah

Tempat Tgl.Lahir : Palembang, 7 September 1986

Alamat : Griya Sejahtera Sukawinatan Blok.K 15 Kec. Sukajaya
Kel. Sukarame, Palembang.

Pekerjaan : Dosen

Pendidikan :

SD : SDN 142 Palembang tahun 1992

SLTP : MTs Sabilul Hasanah Banyuasin 1998

SLTA : MAN Tambak Beras Jombang, Jatim 2001

S 1 : IAIN Raden Fatah Palembang 2004
Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Hobi : Travelling

Nama Ayah : Drs. A. Purwadi (Alm)

Nama Ibu : Dra. Marinah H.M. Urief (Almh)

Nama Suami : Lukman Hakim Husnan, S.Ud

Karya Tulis : -“Refleksi Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial”
(Ukhuwah)
-“Persma sebagai *Anjing Penjaga* Idealisme Pers”
(Ukhuwah)
-“Sarinah dan Sertifikasi” (Edukasi)

Riwayat Organisasi : -Himpunan Santri Bahrul Ulum Cabang Luar Jawa tahun
2002- 2004
-Organisasi Santri Putri Ponpes As-Sa’idiyah Bahrul
Ulum 2003-2004
-Lembaga Pers Mahasiswa Ukhuwah 2004-2008

